

Profil Kolaborasi Guru Bimbingan dan Konseling dengan Guru Mata Pelajaran dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa

Septya Suarja¹, Ahmad Dayat²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Palopo

*Corresponding author, e-mail: septya.suarja99@gmail.com

Abstract. This research is motivated by the lack of collaboration between Guidance and Counseling Teachers and Subject Teachers in overcoming learning difficulties experienced by students. This study aims to determine the form of collaboration carried out by the Guidance and Counseling teacher with subject teachers in diagnosing learning difficulties in the form of 1) identifying students who have learning difficulties, 2) determining the location of students' learning difficulties, and 3) determining the factors causing the occurrence. Learning difficulties in students. This research uses a descriptive qualitative method. The key informants of this study were two counselling teachers and two subject teachers; additional informants were two teachers who taught in class XI IPS at SMAN 13 Padang. This study uses interviews as a technique for collecting data. Data analysis consists of three stages: data reduction for grouping data relevant to the research objectives and focus, data presentation and conclusion. The study results revealed: 1) Collaboration between counselling teachers and subject teachers in identifying students with learning difficulties, namely providing information and discussing the data collected to determine students who have learning difficulties. 2) Collaboration between guidance and counselling teachers and subject teachers in determining the location of student learning difficulties, namely exchanging information and communicating informally in determining how to locate student learning difficulties. 3) Collaboration between guidance and counselling teachers and subject teachers in determining the factors causing student learning difficulties, namely conducting discussions, counselling and discussing. The results of this study are recommended for counselling teachers to collaborate with other parties such as subject teachers, school principals, parents and other parties to overcome students' learning difficulties.

Keyword: collaboration; counselling teachers; learning difficulties

Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu usaha dari para pendidik untuk mengembangkan potensi diri peserta didik untuk masa depannya agar memiliki pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan juga keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Melalui pendidikan peserta didik dibina untuk mengembangkan potensi dirinya secara baik, tetapi pendidikan belum sepenuhnya bisa memerankan fungsinya secara baik dan optimal. Setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda sehingga tidak semua peserta didik yang mendapatkan hasil belajar yang bagus. Penyebab lainnya kemungkinan gangguan dan hambatan yang dialami peserta didik dalam proses belajar mengajar, sehingga mereka mengalami kesulitan belajar, sehingga memungkinkan siswa untuk mencontek dan membolos (Putri et al, 2020; Nopiarni, 2020). Siswa yang suka mencontek biasanya menunjukkan tanda-tanda mengalami *self-control* dalam belajar yang rendah (Juliawati et al, 2020).

Salah satu permasalahan yang sering muncul dalam proses pembelajaran yang dialami peserta didik adalah kesulitan dalam belajar. Menurut Abdullah (Prawira, 2014) “kesulitan belajar merupakan suatu kondisi tertentu yang mana adanya kesulitan untuk mencapai tujuan, sehingga memerlukan usaha yang lebih keras untuk mengatasinya”. Pendapat yang sama juga di kemukakan oleh Djamarah (Prawira, 2014) kesulitan belajar adalah keadaan di mana peserta didik sulit belajar secara wajar karena adanya ancaman, halangan atau rintangan, maupun gangguan dalam belajar.

Kesulitan belajar terdiri dari berbagai macam, seperti kesulitan dalam berhitung, berbahasa, atau memahami materi pelajaran. Kesulitan belajar ini disebabkan oleh berbagai hal yang berasal dari dalam diri dan luar diri peserta didik. Kesulitan belajar yang dirasakan oleh peserta didik disebabkan oleh berbagai faktor, mulai dari faktor yang berasal dari dalam diri maupun dari luar diri peserta didik itu sendiri. Adapun fakta fenomena saat ini merujuk dari beberapa hasil penelitian sebagai berikut, penelitian yang dilakukan oleh Cahyono (2019), faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal misalnya kurangnya minat siswa dalam belajar, kemampuan akademik peserta didik yang lemah, atau terganggunya kesehatan peserta didik. Faktor eksternal diantaranya kurangnya motivasi dari guru, kurangnya minat peserta didik sedangkan guru masih bingung menjalankan kurikulum yang berjalan, kurangnya buku-buku bacaan pendukung.

Guru memiliki tanggung jawab membantu peserta didik belajar sampai tuntas dan berhasil. Peserta didik yang belum mampu menguasai materi pelajaran perlu mendapatkan perhatian dan bantuan khusus. Untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, guru BK dan guru mata pelajaran dapat berkolaborasi dalam pelaksanaan diagnosis kesulitan belajar. Kolaborasi yang dilakukan guru Bimbingan dan Konseling merupakan salah satu kompetensi sosial bagi guru Bimbingan dan Konseling yaitu mengimplementasikan organisasi intern meliputi: (1) memahami dasar, tujuan, organisasi dan peran personel sekolah, (2) mengkomunikasikan dasar, tujuan, dan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling kepada personil sekolah, dan (3) bekerja sama dengan personil sekolah (Novi, dkk, 2020).

Langkah-langkah diagnosis kesulitan belajar menurut Sugihartono dkk (Irham & Wiyani, 2014:277) antara lain: 1) mengidentifikasi peserta didik yang berkesulitan belajar, 2) melokalisasi letak dan jenis kesulitan belajar yang dialami peserta didik, 3) menentukan jenis faktor kesulitan belajar peserta didik, 4) memperkirakan jenis-jenis alternatif bantuan bagi peserta didik, 5) menetapkan jenis dan prosedur pemberian bantuan, dan 6) melaksanakan proses pemberian bantuan pada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Musyirifin (2014) menunjukkan bahwa adanya perilaku bermasalah siswa di SMK Piri 1 Yogyakarta dapat diatasi dengan kolaborasi antara guru guru Bimbingan dan Konseling, guru Pendidikan Agama Islam, dan Wali Kelas. Mekanisme kolaborasi tersebut sangat membantu guru Bimbingan dan Konseling dalam melakukan tindak lanjut penanganan perilaku bermasalah siswa seperti kesulitan belajar. Dari beberapa hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kolaborasi guru Bimbingan dan Konseling dengan personil sekolah adalah bertujuan untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik.

Peserta didik di SMA Negeri 13 Padang khususnya kelas XI IPS mengalami kesulitan belajar, berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah seorang guru matematika yang

mengajar di kelas XI IPS SMAN 13 Padang didapatkan informasi bahwa karena pandemi dan belajar di rumah banyak peserta didik yang tidak paham dengan materi pelajaran bahkan ada yang tidak pernah mengerjakan tugas selama pembelajaran jarak jauh ini. Sama halnya dengan wawancara dengan guru Bahasa Inggris, banyak anak kesulitan mengerjakan tugas karena tidak mengerti dan tidak bisa bahasa Inggris, untuk tugas *speaking* sebagian peserta didik mengakui kesulitan karena tidak ada yang mengajarkannya di rumah, akibatnya banyak yang tidak mengerjakan tugas tersebut. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan salah seorang guru bimbingan dan konseling didapatkan informasi bahwa banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar dan bahkan ada yang tidak pernah mengumpulkan tugas sama sekali dalam beberapa mata pelajaran terutama pelajaran matematika. Dalam kasus ini guru bimbingan dan konseling melakukan tindak lanjut berupa melakukan kunjungan rumah dengan wali kelas untuk mendapatkan informasi dari peserta didik yang bersangkutan dan menindaklanjuti untuk menentukan bantuan yang akan diberikan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “ Profil Kolaborasi Guru Bimbingan dan Konseling dengan Guru Mata Pelajaran dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa”

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai suatu fenomena atau peristiwa. Penelitian ini berusaha untuk mencari informasi yang diperoleh informan yang lengkap dan mendalam mengenai profil kolaborasi guru BK dengan mata pelajaran dalam mengatasi kesulitan belajar. Data dalam penelitian ini adalah semua data atau informasi yang diperoleh dari para informan yang dianggap mengetahui dan memahami mengenai fokus penelitian yang diteliti. Sumber data yang digunakan ada dua yaitu sumber data primer dan data sekunder.

Sumber data primer adalah hasil wawancara, sedangkan sekunder adalah hasil observasi. Informan kunci dalam penelitian ini adalah dua orang guru BK dan dua orang guru Mata Pelajaran, informan tambahannya yaitu dua orang guru mata pelajaran lain yang mengajar di kelas XI IPS SMAN 13 Padang. Kriteria dalam pemilihan informan adalah guru BK dan guru mata pelajaran yang mengajar di kelas XI IPS.

Teknik analisis data penelitian ini adalah melalui tiga tahapan yaitu reduksi data atau penyederhanaan. Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengobservasian dan transformasi data mentah atau kasar yang berasal dari catatan tertulis lapangan. Penyajian data merupakan menyajikan informasi yang diperoleh dari data yang rumit ke dalam bentuk yang lebih sederhana dan sistematis, kemudian penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir yang dilakukan dalam menganalisis data.

Hasil dan Diskusi

Adapun pembahasan hasil penelitian dengan melakukan wawancara dengan guru BK dan Guru Mata pelajaran terkait dengan kolaborasi Guru BK dengan Guru Mata Pelajaran dalam mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar mengungkapkan bahwa saat peserta didik

mengalami kesulitan belajar guru mengetahuinya berdasarkan pengamatan dan karakteristik siswa yang mengalami kesulitan belajar, yang mana diantaranya keterlambatan dalam memahami pelajaran, tidak adanya minat belajar, menunjukkan hasil belajar yang rendah, suka meribut saat belajar, tidur dalam kelas, suka bolos saat pelajaran matematika, tidak mau bertanya ketika tidak memahami suatu materi pelajaran, jarang membuat tugas, setiap ujian mencoba mencontek. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi terlihat peserta didik yang suka meribut di kelas, bolos dll. Untuk mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar dilihat dari hasil belajarnya, hasil nilai ujiannya, catatan kehadirannya, dan juga dari latihan dan catatan pelajaran yang dibuat.

Dari data yang dikumpulkan dan dimiliki oleh masing-masing guru mata pelajaran, lalu didiskusikan dengan guru BK dan dapat ditemukan mana peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dan yang membutuhkan bantuan lebih lanjut agar peserta didik tersebut dapat mengatasi masalah yang sedang dialami. Kolaborasi yang dilakukan guru Bimbingan dan Konseling dengan Guru Mata Pelajaran dalam mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik berupa mengumpulkan data dan saling memberikan informasi dan berkomunikasi hingga melakukan diskusi profesional. Menurut Sugiyanto (2007) ada ciri-ciri perilaku yang menunjukkan gejala kesulitan belajar, antara lain: a) Hasil belajar di bawah rata-rata nilai yang dicapai kelompok belajarnya; b) Ketidaksesuaian hasil belajar dengan usaha yang telah dilakukan; c) Lambat dan membutuhkan waktu lama dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar; d) Sikap-sikap yang kurang baik seperti acuh tak acuh, melawan, bahkan berbohong; e) Suka bolos belajar, sering datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengganggu di dalam atau di luar kelas, tidak mau mencatat pelajaran, tidak teratur dalam kegiatan belajar, mengasingkan diri, tersisihkan, tidak mau bekerja sama, dan sebagainya; f) Suka menyendiri, mudah tersinggung, dan mudah marah;

Sugiyanto (2007) menjelaskan untuk menemukan peserta didik yang memiliki kendala dalam belajar, guru Bimbingan dan Konseling bisa berkolaborasi dengan guru mata pelajaran dan personil sekolah lainnya untuk melakukan: a) Tes diagnostik yang sudah berstandar; b) Melakukan observasi yang berkesinambungan, baik di dalam lingkungan rumah maupun di luar rumah; c) Wawancara dengan guru mata pelajaran, wali kelas, dengan orang tua atau dengan teman-teman siswa di sekolah.

Kemudian hasil penelitian dengan melakukan wawancara dengan guru BK dan Guru Mata pelajaran terkait dalam menentukan letak kesulitan belajar siswa yaitu siswa tidak mengerti akan materi pelajaran, pada mata pelajaran matematika banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami materi, ada yang kurang hafal perkalian, sehingga susah dan terlambat memahami materi. Pada mata pelajaran ekonomi peserta didik juga terlambat dalam materi hitung-hitungan. Masalah belajar yang dialami siswa diantaranya kurang minat belajar, suka mengobrol di dalam kelas, tidak membuat tugas, kalau tidak mengerti jarang bertanya.

Dalam membuat rata-rata nilai dari masing-masing studi itu merupakan tugas dari guru masing-masing studi, guru BK hanya menganalisis dan memperkirakan peserta didik yang perlu diberikan bantuan. Mendiskusikan hasil ujiannya, mulai dari Latihan, UH, nilai ujian tengah semester dan akhir semester. Siswa yang lebih rendah nilainya dari teman sekelasnya itulah yang diprioritaskan, dan untuk remedialnya di serahkan ke guru mata pelajaran masing-masing. Sugiyanto (2007) menjelaskan untuk menentukan letak kesulitan belajar siswa dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu sebagai berikut: 1) Melaksanakan tes diagnostik yang dibuat oleh guru mata

pelajaran masing-masing bidang studi; 2) Guru bisa menggunakan hasil ujian siswa sebagai bahan untuk dianalisis apabila hasil tes diagnostik belum tersedia; 3) Memeriksa buku catatan peserta didik, atau latihan/ulangannya.

Kemudian hasil penelitian dengan melakukan wawancara dengan guru BK dan Guru Mata pelajaran terkait dengan kolaborasi Guru BK dengan Guru Mata Pelajaran dalam mengidentifikasi faktor penyebab terjadinya kesulitan belajar siswa berupa pengamatan dalam kegiatan belajar mengajar setiap hari, membuat catatan harian, dari hasil pengamatan itu didiskusikan dengan guru BK, melakukan konseling dengan peserta didik yang bersangkutan. Faktor internal penyebab terjadi kesulitan belajar di kelas XI IPS SMAN 13 diantaranya minat pelajaran yang kurang, menganggap pelajaran matematika itu membosankan dan susah, kurangnya berlatih, karena untuk pelajaran matematika dan ekonomi diperlukan banyak latihan, tidak mau bertanya kepada guru, kurang disiplin dalam belajar dan juga intelegensi peserta didik juga mempengaruhi.

Dalam mengidentifikasi faktor eksternal penyebab terjadinya kesulitan belajar yang dialami peserta didik yang dilakukan guru BK dengan guru Mata pelajaran tidak jauh berbeda, melakukan pengamatan dalam proses PBM, mencari tahu informasi dengan bertanya pada orang tua peserta didik, teman, dan keluarganya yang lain, ditambah guru BK melakukan konseling dengan peserta didik yang bersangkutan. Faktor eksternal yang menjadi penyebab kesulitan belajar peserta didik kelas XI IPS di SMAN 13 Padang diantaranya yaitu siswa yang tidak mengerti dengan cara mengajar guru, apalagi selama pandemi siswa tidak bisa bertanya secara langsung, pembelajaran daring yang membuat peserta didik susah belajar karena tidak ada yang mengajarkan langsung selama di rumah, lingkungan belajar yang kurang kondusif, cara belajar yang membosankan menurut peserta didik, fasilitas belajar yang kurang memadai.

Sugiyanto (2007) menjelaskan bahwa untuk memperoleh berbagai informasi yang berkenaan dengan penyebab terjadinya kesulitan belajar dapat dilakukan dengan cara bekerja sama dengan berbagai pihak di sekolah melalui diskusi, kunjungan rumah dengan guru BK/Konselor, atau bekerja sama dengan pihak-pihak yang terkait lainnya seperti dokter untuk mengetahui kesehatan peserta didik. Mengumpulkan data mengenai kemampuan intelegensi siswa dapat mencari informasi dan bekerja sama dengan guru BK/Konselor atau dengan psikolog.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa data yang telah dibahas pada bab sebelumnya mengenai kolaborasi guru Bimbingan dan Konseling dengan guru Mata Pelajaran dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. 1) Kolaborasi guru Bimbingan dan Konseling dengan guru Mata Pelajaran dalam mengidentifikasi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar terjadi dalam bentuk saling memberikan informasi dan melakukan diskusi profesional mengenai data yang telah dikumpulkan; 2) Kolaborasi guru BK dengan guru Mata Pelajaran dalam menentukan letak kesulitan belajar terjadi dalam bentuk saling berkonsultasi dengan guru dan personil sekolah lainnya dan melakukan komunikasi secara informal dalam menentukan cara mencari letak kesulitan belajar siswa; 3) Kolaborasi guru BK dengan guru Mata Pelajaran dalam menentukan faktor penyebab terjadinya kesulitan belajar siswa yaitu melakukan diskusi, konseling dan juga konsultasi dengan pihak yang berkaitan.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada Saudara Ahmad Dayat yang merupakan mahasiswa bimbingan penulis. Melaksanakan penelitian dengan sebaik mungkin dan mengizinkan penulis untuk merevisi dan mempublikasikan artikelnya. Terima kasih penulis kepada Bapak Hengki Yandri yang memberi izin penulis untuk bias publish artikel di *Indonesian Journal of Counseling and Development*

Referensi

- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Cahyono, H. (2019). Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Siswa Min Janti. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1), 1-4.
- Hastiani, H. (2014). Model Kolaborasi Guru Bimbingan Konseling dengan Guru Mata Pelajaran untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa Cerdas Istimewa. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 63-74.
- Irham & Wiyani. (2014). *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam proses Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Juliawati, D., Yandri, H., & Afrifadela, N. (2020). Self Control Belajar Siswa di Sekolah dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(1), 71-80.
- Musyirifin, Z. (2013). Kolaborasi Guru BK, Guru Pendidikan Agama Islam, dan Wali Kelas Dalam Mengatasi Perilaku Bermasalah Siswa. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 12(1), 1-19.
- Nopiarni, R., Yandri, H., & Juliawati, D. (2020). Perilaku Membolos Siswa Sekolah Menengah Atas di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan dan Konseling: Teori dan Praktik)*, 4(1), 21-24.
- Prawira, P. A. (2014). *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Putri, M. C., Juliawati, D., Khuryati, A., & Yandri, H. (2020). Mereduksi Perilaku Menyontek Siswa di Era “Merdeka Belajar” Melalui Layanan Bimbingan Kelompok. *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*, 5(2).
- Rahmawati, N. R., Izazi, S. Z., Muna, N., Ni'mah, U., & Fawzi, T. (2020). Bentuk Kolaborasi Guru Bimbingan dan Konseling Dengan Guru Mata Pelajaran dalam Mengatasi Permasalahan Peserta Didik. *Al-Tazkiyah: Jurnal Ilmiah dalam Kajian Bimbingan dan Konseling Islam*, 9(2), 155-172.
- Sugiyanto. (2007). *Psikologi Pendidikan: Diagnostik Kesulitan Belajar*. Yogyakarta: BK FIP UNY.